

IMPLEMENTASI METODE AMONG DALAM KEGIATAN PRAMUKA SIAGA DI SD ISLAM IMAM SYAFI'I

Dwi Nurmansyah¹, Muhammad Fauzan Muttaqin²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Institut Daarul Qur'an, Jakarta, Indonesia

E-mail: ibnmanshur73@gmail.com, fauzan@idaqu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi *Metode Among* dalam kegiatan Pramuka Siaga di SD Islam Imam Syafi'i sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik usia 6–9 tahun. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah bagaimana prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* diterapkan untuk menumbuhkan nilai-nilai disiplin, kepemimpinan, kerja sama, motivasi positif, dan kemandirian anak. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Metode Among* di lapangan seringkali masih bersifat instruktif dan belum sepenuhnya menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada 15 Mei 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan satu pembina Pramuka Siaga dan observasi partisipatif terhadap aktivitas peserta. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian tematik, serta verifikasi melalui triangulasi sumber, *member check*, dan *peer debriefing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pembina melalui aturan yang konsisten, komunikasi humanis, dan sanksi edukatif efektif menumbuhkan kedisiplinan serta kepemimpinan sederhana. Strategi motivasi positif dan penghargaan simbolik meningkatkan rasa percaya diri, sementara dukungan teman sebaya memperkuat nilai kerja sama dan gotong royong. Penelitian merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi pembina serta kolaborasi intensif dengan orang tua untuk memastikan keberlanjutan pembinaan karakter anak di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Metode Among, Keteladanan, Motivasi, Gotong Royong.

Abstract

This study aims to explore the implementation of the Among Method in Scouting activities at Imam Syafi'i Islamic Elementary School as a strategy for character building in students aged 6–9 years. The main focus of this study is to examine how the principles of Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani are applied to foster the values of discipline, leadership, cooperation, positive motivation, and independence in children. The background of this study shows that the application of the Among Method in the field is often still instructive and does not fully foster active participation among students. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design conducted on May 15, 2025. Data were collected through in-depth interviews with one Scout leader and participatory observation of participant activities. Data analysis referred to the Miles and Huberman model, which includes data reduction, thematic presentation, and verification through source triangulation, member check, and peer debriefing. The results of the study indicate that the exemplary behavior of the scout leader through consistent rules, humanistic communication, and educational sanctions effectively fosters discipline and simple leadership. Positive motivation strategies and symbolic rewards increase self-confidence, while peer support reinforces the values of cooperation and mutual assistance. The study recommends ongoing training for scout leaders and intensive collaboration.

Keywords: Method Among, Exemplary, Motivation, Mutual Cooperation

Received : oktober 2025

Accepted : November 2025

Publish : Desember 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam kebijakan pendidikan nasional karena diyakini sebagai dasar bagi pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era globalisasi. Konsep pendidikan karakter di Indonesia memiliki akar historis dan filosofis yang kuat, terutama melalui pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara budi pekerti, intelektual, dan keterampilan (Saputra et al., 2023). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak dan nilai moral. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin menjadi prioritas utama (Putri et al., 2024).

Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter. Melalui kegiatan yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), anak-anak dapat belajar dengan cara melakukan, merasakan, dan merefleksikan setiap pengalaman yang mereka alami (Nisa et al., 2023). Pramuka Siaga menjadi ruang belajar yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, karena kegiatan yang dilakukan bersifat kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak (Purnama et al., 2024). Namun, efektivitas kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter sangat bergantung pada pendekatan pendidikan yang digunakan oleh pembina.

Metode Among yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara memberikan panduan filosofis untuk mendidik dengan penuh kasih sayang, keteladanan, dan kebebasan bertanggung jawab. Tiga prinsipnya *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani* bukan hanya semboyan moral, tetapi juga sistem pedagogis yang menekankan pada pembinaan karakter melalui keteladanan, keterlibatan aktif, dan pemberdayaan peserta didik (Iskandari & Jatiningasih, 2024). Dalam konteks Pramuka Siaga, penerapan Metode Among diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut penelitian oleh (Mascambuan, 2024), pelaksanaan kegiatan Pramuka di sekolah dasar berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai disiplin dan kerja sama siswa. Hasil serupa ditemukan oleh (Romadhan & Sumitro, 2025), yang menegaskan bahwa kepramukaan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kepemimpinan sejak usia dini.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh (MUKHLISIN et al., 2021) menyoroti bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui Pramuka sangat dipengaruhi oleh kualitas pembina. Pembina yang memahami psikologi anak usia dini dan mampu menerapkan metode partisipatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif untuk internalisasi nilai-nilai karakter. Namun, beberapa penelitian juga menemukan adanya

kendala implementatif. Penelitian oleh (Lala & Rohyana, 2025) menemukan bahwa sebagian besar kegiatan Pramuka di tingkat sekolah dasar masih bersifat seremonial dan belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis ke dalam kegiatan.

Terkait dengan Metode Among, penelitian oleh (Meyvita et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Tut wuri handayani* dapat meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik, karena pembina memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan bertanggung jawab atas tindakannya. Sedangkan penelitian oleh (Mahmudah et al., 2024) menyoroiti bahwa keteladanan pembina (*Ing ngarsa sung tuladha*) berperan penting dalam menumbuhkan perilaku positif pada anak-anak, terutama dalam aspek disiplin dan kejujuran.

Namun demikian, penelitian oleh (Samsudin, 2024) menemukan bahwa sebagian besar pembina Pramuka belum memahami secara mendalam filosofi Metode Among, sehingga implementasinya cenderung terbatas pada aspek simbolik, bukan praktik edukatif yang menyentuh proses internalisasi nilai. Penelitian lain oleh (Mufta, 2025) juga menyoroiti bahwa minimnya pelatihan pedagogis bagi pembina menjadi salah satu faktor rendahnya efektivitas kegiatan Pramuka Siaga dalam membentuk karakter peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun kegiatan Pramuka berpotensi besar dalam membentuk karakter anak, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh pendekatan dan kualitas pembina dalam mengelola kegiatan dengan prinsip pedagogis yang tepat, salah satunya melalui penerapan Metode Among yang masih jarang diteliti secara mendalam.

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara konsep ideal Metode Among dan praktik pelaksanaannya dalam kegiatan Pramuka Siaga. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter secara umum, tetapi belum banyak yang mengkaji secara spesifik bagaimana Metode Among diterapkan dalam konteks pembinaan anak usia dini (DAHYANTI, 2023). Padahal, pemahaman terhadap prinsip dan penerapan metode tersebut menjadi kunci bagi efektivitas pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroiti hasil akhir berupa peningkatan nilai karakter, sementara proses pedagogis yang terjadi selama kegiatan Pramuka masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Misalnya, bagaimana pembina menerapkan prinsip *Ing madya mangun karsa* untuk membangun semangat anak, atau bagaimana anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung sesuai prinsip *Tut wuri handayani*. Keterbatasan pemahaman terhadap aspek prosedural ini menyebabkan rendahnya inovasi dalam kegiatan Pramuka Siaga (Sholikhah, 2025).

Kesenjangan lainnya terletak pada kurangnya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif mendalam untuk memahami dinamika penerapan Metode Among dalam konteks pembinaan karakter anak usia dini. Sebagian besar penelitian yang ada masih menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang kurang menggambarkan kompleksitas interaksi antara pembina dan peserta didik dalam konteks kegiatan kepramukaan (Sudrajat et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak

hanya mengukur hasil, tetapi juga memahami proses internalisasi nilai karakter dalam kegiatan Pramuka Siaga yang menerapkan prinsip-prinsip Metode Among secara nyata.

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, berintegritas, dan memiliki kepekaan sosial. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, kegiatan kepramukaan hadir sebagai salah satu wahana pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya menjadi pelengkap dalam kurikulum, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pendekatan yang menyenangkan, aplikatif, dan penuh makna. Salah satu bentuk kepramukaan yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar adalah Pramuka Siaga, yaitu kelompok peserta didik kelas I hingga III SD/MI yang mulai dikenalkan dengan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat kebangsaan (Raharjo et al., 2023).

Namun, dalam praktiknya, kegiatan Pramuka Siaga kerap kali menghadapi berbagai permasalahan umum. Salah satunya adalah masih rendahnya pemahaman dan implementasi metode pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Banyak kegiatan yang diselenggarakan secara instruktif, satu arah, dan kurang melibatkan partisipasi aktif anak. Hal ini menyebabkan anak hanya menjadi peserta pasif yang mengikuti kegiatan secara formalitas tanpa menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan. Selain itu, tidak semua pembina memahami pendekatan pedagogis yang sesuai, sehingga pembinaan Pramuka Siaga menjadi kurang efektif dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam konteks kepramukaan, Metode Among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara menjadi pendekatan filosofis yang ideal untuk diterapkan dalam mendidik peserta didik usia dini. Dengan tiga prinsip utama yaitu *Ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), metode ini sejatinya mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, merdeka, dan membangun. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Metode Among belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal. Keteladanan dari pembina kadang tidak konsisten, keterlibatan anak dalam kegiatan kurang terbangun, serta dukungan dan dorongan terhadap kemandirian peserta didik seringkali terabaikan (Adriana et al., 2024).

Permasalahan lain yang muncul adalah minimnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan. Banyak anak yang bersikap pasif, tidak percaya diri, dan bergantung pada pembina atau teman. Hal ini menunjukkan lemahnya penanaman nilai tanggung jawab dan kemandirian dalam diri anak. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat menghambat proses perkembangan karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya solusi yang konkret dan terarah dalam pembinaan Pramuka Siaga, khususnya melalui optimalisasi Metode Among.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat kembali esensi pendidikan karakter dalam kegiatan Pramuka Siaga melalui penerapan Metode Among secara lebih kontekstual dan aplikatif. Dalam era digital saat ini, anak-anak menghadapi tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks mulai dari menurunnya empati sosial,

meningkatnya individualisme, hingga rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial (Abdul Manap et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan secara kognitif, melainkan harus ditanamkan melalui pengalaman konkret yang menyenangkan dan bermakna, sebagaimana prinsip yang dianut dalam Metode Among.

Penelitian ini penting karena berpotensi memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan Pramuka Siaga yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pembina dalam merancang kegiatan kepramukaan yang lebih kreatif, partisipatif, dan humanis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter dengan mengaitkan teori pendidikan klasik Ki Hajar Dewantara dengan praktik pendidikan modern yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini (Haris & others, 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki urgensi praktis dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Metode Among sangat selaras dengan dimensi *mandiri*, *gotong royong*, dan *berkebinekaan global* yang menjadi sasaran utama kurikulum tersebut (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kebijakan pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan kegiatan kepramukaan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis filosofi nasional.

Akhirnya, penelitian ini juga memiliki urgensi moral dan filosofis. Dalam situasi di mana nilai-nilai luhur bangsa mulai tergerus oleh arus globalisasi dan budaya instan, penerapan Metode Among dalam kegiatan Pramuka Siaga menjadi langkah strategis untuk mengembalikan semangat pendidikan nasional yang berakar pada kearifan lokal dan nilai kemanusiaan universal (Abdul Manap et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata dalam membangun generasi muda Indonesia yang berkarakter, mandiri, dan berjiwa kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Gugus depan Pramuka Siaga SD Islam Imam Syafi'i, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 15 Mei 2025. Subjek penelitian terdiri dari satu orang pembina Pramuka Siaga, sedangkan objek kajian meliputi praktik keteladanan pembina (Ing Ngarsa, Ing Madya, Tut Wuri) serta sikap disiplin, kepemimpinan, kerja sama, motivasi, dan dinamika lingkungan sosial peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berstruktur dengan pembina, observasi partisipatif menggunakan lembar observasi terstandar untuk merekam interaksi dan penerapan scaffolding serta sanksi edukatif (Creswell, 2012).

Analisis data mengikuti model Miles & Huberman, dimulai dengan reduksi data ke unit-unit makna, penyajian tematik dalam matriks, triangulasi lintas sumber, hingga penarikan simpulan tentang efektivitas Metode Among. Untuk menjaga kredibilitas, digunakan triangulasi teknik dan member check; dependabilitas dijamin melalui audit

trail; dan confirmabilitas diperkuat lewat peer debriefing. Dengan rancangan ini, penelitian mampu memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana keteladanan pembina dan dinamika sosial peserta mendukung proses internalisasi nilai karakter pada Pramuka Siaga (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan pembina Pramuka Siaga dalam membangun sikap disiplin dan kepemimpinan merupakan aspek krusial dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik usia dini. Prinsip *Ing ngarsa sung tuladha*, yang secara harfiah berarti “di depan memberi teladan”, menegaskan bahwa pembina harus menjadi sosok panutan baik dari segi perilaku maupun sikap sehingga peserta didik dapat mengambil contoh konkret dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks Pramuka Siaga, keteladanan ini tidak hanya sekadar formalitas atau rutinitas upacara, melainkan menjadi landasan bagaimana setiap interaksi pembina dengan anak-anak dipenuhi oleh konsistensi, ketegasan, dan komitmen terhadap norma-norma yang diusung oleh Gerakan Pramuka. Apabila pembina menunjukkan kedisiplinan dalam hal waktu, sikap hormat terhadap sesama, serta ketaatan pada prosedur, maka anak-anak akan memiliki gambaran nyata tentang bagaimana seorang pemimpin sejati bertindak, bukan hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik (Sholihah, 2021).

Dari hasil wawancara, pembina Pramuka Siaga menggambarkan pendekatan disiplin yang bersifat tegas namun tidak represif. Strategi ini menegaskan bahwa ketegasan tidak harus diwarnai kekerasan atau hukuman fisik, melainkan bisa diwujudkan melalui aturan yang jelas, konsekuensi yang proporsional, dan penerapan sanksi ringan yang bersifat edukatif. Misalnya, ketika peserta didik terlambat atau tidak mematuhi instruksi, pembina menerapkan konsekuensi berupa pengulangan baris–berbaris atau tugas ringan yang relevan, tanpa menjatuhkan hukuman yang bersifat melecehkan atau membuat peserta merasa rendah diri. Pendekatan semacam ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan (modeling) dan meniru perilaku figur otoritas tanpa memerlukan tekanan yang bersifat destruktif. Dengan demikian, keteladanan pembina secara tidak langsung menciptakan iklim kepercayaan anak-anak merasa aman untuk belajar disiplin karena prosesnya membangun, bukan merusak harga diri mereka.

Keteladanan pembina juga berkaitan erat dengan pengembangan kepemimpinan sederhana dalam setiap kegiatan Pramuka Siaga. Anak-anak tidak sekadar melihat pembina sebagai figur perintah, melainkan sebagai teladan bagaimana memimpin dengan bijaksana. Dalam setiap sesi latihan, pembina menunjukkan tata cara memimpin regu, seperti menjaga komunikasi yang jelas, memotivasi anggota, dan memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Secara praktis, pembina memberi contoh bagaimana memulai rapat regu dengan salam dan doa, membagi tugas secara adil, serta menghargai setiap kontribusi. Dengan demikian, anak-anak yang meniru sikap ini mulai memahami esensi kepemimpinan: bukan otoritas

semata, melainkan tanggung jawab, keadilan, dan kemampuan mendengarkan (Maknun, 2024).

Namun keteladanan pembina tidak selalu diterima secara seragam oleh seluruh peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi respons: sebagian anak dapat meniru kepemimpinan pembinanya dengan baik memimpin regu dengan tegas dan penuh semangat sedangkan sebagian lainnya belum menampakkan kemajuan serupa. Variasi ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakter individual, tingkat kepercayaan diri, serta pengalaman sosial sebelumnya. Anak-anak yang terbiasa mendapatkan dukungan di rumah atau memiliki sosok panutan lain cenderung lebih cepat meniru sikap teladan pembina, sementara mereka yang kurang mendapat perhatian serupa mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Oleh karena itu, efektivitas keteladanan pembina juga memerlukan sensitivitas terhadap kebutuhan individu: pembina harus mampu mengenali siapa yang memerlukan dorongan ekstra, siapa yang membutuhkan pujian, dan siapa yang perlu tantangan lebih besar agar potensi kepemimpinannya muncul.

Dari perspektif teori motivasi, keteladanan pembina juga menjadi sumber motivasi intrinsik bagi peserta didik. Ketika anak-anak melihat pembina yang disiplin, penuh semangat, dan peduli, mereka merasakan adanya perekat emosional yang membuat mereka ingin meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori self-determination Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi. Keteladanan pembina yang tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga memperlihatkan rasa kasih sayang, dukungan, dan keterbukaan membantu memenuhi kebutuhan keterhubungan dan kompetensi anak. Anak merasa diakui oleh figur penting, memahami bahwa kedisiplinan bukan semata-mata aturan, melainkan keterampilan yang diakui dan dihargai.

Ketegasan pembina dalam menerapkan aturan juga sebaiknya diimbangi dengan sikap empati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembina menghindari kekerasan dalam mendisiplinkan anak. Sikap ini penting untuk menjaga harga diri anak dan menciptakan suasana belajar yang positif. Teori psikologi perkembangan menegaskan bahwa hukuman fisik atau verbal yang berlebihan dapat menimbulkan rasa takut dan menghambat proses belajar. Sebaliknya, ketika ketegasan disertai empati pembina menjelaskan alasan di balik aturan, mendengarkan keluhan anak, dan memberikan kesempatan anak menyatakan pendapat maka kedisiplinan menjadi internalisasi nilai, bukan sekadar ketaatan fisik. Anak akan memahami mengapa suatu perilaku penting, sehingga ketika pembina tidak hadir sekalipun, nilai disiplin tetap tertanam.

Perspektif sosiokultural Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Keteladanan pembina sebagai figur ahli berperan dalam *zone of proximal development*, yaitu batas kemampuan anak yang dapat dicapai dengan bimbingan. Dengan memberi contoh, pembina mentransfer strategi berpikir, keterampilan organisasi, dan nilai-nilai sosial yang kemudian dapat diinternalisasi oleh anak. Pada tahap awal, anak memerlukan panduan ketat seiring kemajuan, pembina dapat menarik kembali bimbingan sedikit demi sedikit, memberi ruang bagi kemandirian.

Proses *scaffolding* ini semakin efektif ketika pembina konsisten menjadi teladan disiplin dan kepemimpinan (Khaidir et al., 2021).

Implementasi keteladanan pembina dalam membangun sikap disiplin dan kepemimpinan juga perlu didukung oleh program pelatihan yang sistematis untuk pembina. Sebuah studi menunjukkan bahwa pembina yang mendapatkan pelatihan intensif tentang prinsip pedagogi, manajemen kelas, dan komunikasi efektif mampu menerapkan metode Among dengan lebih baik. Pelatihan ini meliputi simulasi situasi lapangan, diskusi kasus, dan refleksi bersama. Dengan demikian, pembina tidak hanya mengandalkan naluri, tetapi memiliki kerangka kerja teoretis dan praktik yang kokoh. Ketersediaan modul panduan, pembinaan rutin, dan supervisi menjadi faktor penentu keberhasilan keteladanan pembina di lapangan.

Keteladanan pembina Pramuka Siaga dalam membangun sikap disiplin dan kepemimpinan mencerminkan sinergi antara teori pendidikan karakter, pembelajaran sosial, dan psikologi perkembangan. Meskipun variasi respons peserta didik menunjukkan tantangan tersendiri, pendekatan tegas namun humanis, dikombinasikan dengan empati dan dukungan, menjadi fondasi utama. Pembina yang mampu memadukan keteladanan dengan keterampilan komunikasi, motivasi intrinsik, dan *scaffolding* sesuai tahap perkembangan, akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Upaya sistematis melalui pelatihan pembina dan evaluasi berkala memperkuat implementasi Metode Among, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dan kepemimpinan dapat terinternalisasi secara mendalam dalam pribadi peserta didik.

Peran pembina dalam membangun kerja sama dan semangat gotong royong pada kegiatan Pramuka Siaga tidak hanya sekadar memfasilitasi aktivitas kelompok, melainkan menjadi ujung tombak yang menentukan kekuatan dinamika sosial dan kualitas pembelajaran karakter peserta didik. Dalam konteks kepramukaan, prinsip *Ing madya mangun karsa* menegaskan esensi pembina sebagai katalisator semangat kolektif: berada di tengah-tengah, membaur bersama, menyemangati, dan menyediakan dukungan langsung kepada setiap anggota regu. Melalui peranan ini, pembina bukan lagi sosok otoritatif yang berdiri terpisah dari anak-anak, melainkan menjadi rekan setara yang turut merasakan tantangan dan keberhasilan bersama. Dengan menginternalisasi nilai kolaborasi sejak dini, peserta didik belajar bahwa keberhasilan suatu tugas tidak hanya ditentukan oleh upaya individu, tetapi juga oleh sinergi antara peran, kontribusi, dan saling menghargai perbedaan kemampuan (Sulyani, 2023).

Saat mendampingi, pembina sengaja merancang kegiatan berbasis tim seperti permainan yel-yel berantai, tantangan tali-temali, atau jelajah alam dalam barung yang memerlukan koordinasi antaranggota. Dalam setiap tantangan tersebut, pembina berada di pusat interaksi, memantau jalannya kerja sama, menyoroti momen-momen ketika regu berhasil menyelesaikan tugas bersama, dan memberikan apresiasi spontan yang membangkitkan energi positif. Misalnya, ketika sebuah regu berjuang menurunkan air dari ketinggian dengan alat sederhana, pembina tidak sekadar mengamati, tetapi ikut menawarkan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang bisa kalian kerjakan bersama agar

airnya tidak tumpah?” Dengan demikian, pembina mengarahkan anak-anak untuk berpikir kolektif, saling mendukung, dan menemukan solusi secara bersama. Proses ini mencerminkan pendekatan scaffolding Vygotsky, di mana pembina sebagai figur ahli memberi dukungan yang pas sesuai zona perkembangan terdekat (zone of proximal development), sehingga anak-anak mampu menaikkan level kompetensi sosial mereka selangkah demi selangkah.

Aspek emosional juga menjadi focal point. Pembina secara sadar membangun ikatan afektif dengan peserta didik melalui momen-momen bonding di luar aktivitas utama. Misalnya, setelah selesai permainan kelompok, pembina mengajak seluruh barung duduk melingkar dan memimpin refleksi singkat: “Apa yang kalian rasakan saat saling membantu teman kalian tadi?” atau “Bagaimana perasaanmu ketika regu lain membantu jika kalian kesulitan?” Dengan pertanyaan terbuka seperti ini pembina menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) dan empati, yang merupakan fondasi penting untuk kerjasama berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura, bahwa anak-anak meniru perilaku pro-sosial yang dilihatnya, namun juga memerlukan refleksi untuk memahami emosi dan makna tindakan tersebut. Pembina yang piawai akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya bertindak bekerja sama, tetapi juga meresapi nilai moral di balik tindakan gotong royong.

Dalam peranannya sebagai fasilitator, pembina juga mengelola dinamika konflik dalam regu. Ketika muncul ketegangan misalnya, ada anggota yang merasa pendapatnya tidak didengar pembina mengintervensi dengan teknik mediasi ringan: mendengarkan keluhan, mempersilakan pihak yang merasa diabaikan untuk menyuarakan pandangan, dan mengajak rekan-rekannya memahami sudut pandang tersebut. Dengan demikian, pembina membangun skill resolusi konflik secara kolaboratif, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Anak-anak belajar bahwa kerja sama yang kokoh membutuhkan saling menghormati perbedaan dan kemampuan mendengar. Intervensi semacam ini membuat aktivitas Pramuka Siaga menjadi laboratorium mini bagi pengembangan kompetensi interpersonal kemampuan yang nantinya akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara teoritik, pendekatan ini didukung oleh teori *social interdependence* Johnson & Johnson, yang menyatakan bahwa struktur interaksi positif di antara individu (positive interdependence) akan mendorong kontribusi masing-masing anggota demi tercapainya tujuan bersama. Pembina Pramuka Siaga menerjemahkan teori ini dengan menetapkan tujuan kelompok misalnya, jumlah simpul tali yang harus dibuat dalam waktu tertentu atau jumlah obyek alam yang harus dikumpulkan saat jelajah alam sebagai sasaran kolektif yang hanya dapat dicapai jika semua anggota bekerja dengan baik. Ketika satu anggota absen atau tidak berkontribusi, keberhasilan regu terancam, sehingga muncul motivasi untuk saling membantu dan memastikan tidak ada yang tertinggal. Pola ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan memupuk rasa memiliki terhadap hasil kerja bersama (Sanulita et al., 2024).

Peran pembina juga meluas ke pemberian penghargaan simbolik baik berupa sertifikat kecil, pin, maupun tepuk tangan khusus yang dihadiahkan kepada regu yang

menunjukkan kerja sama terbaik. Penghargaan ini bukan semata untuk menciptakan kompetisi, melainkan untuk memperkuat perilaku gotong royong yang diinginkan. Secara psikologis, hadiah simbolik ini memicu motivasi intrinsik dan ekstrinsik anak-anak merasa dihargai atas usaha kelompok, lalu terdorong untuk mempertahankan atau meningkatkan standar kerjasama mereka. Teknik ini sangat efektif untuk anak usia Siaga, yang pada tahap perkembangan konkret-operasional sangat responsif terhadap pengakuan sosial.

Akhirnya, efektivitas peran pembina dalam membangun kerja sama dan semangat gotong royong sangat bergantung pada pelatihan, pengalaman, dan kepekaan sosial mereka. Pembina yang memperoleh pelatihan khusus tentang dinamika kelompok, manajemen konflik, serta teknik fasilitasi partisipatif cenderung lebih mampu menciptakan atmosfer interaksi positif. Lembaga pendidikan dan gugusdepan perlu menyediakan sarana bagi pembina untuk mengembangkan kompetensi ini, misalnya melalui workshop, simulasi lapangan, dan mentorship. Dengan investasi pengembangan profesional berkelanjutan, pembina tidak hanya menjadi pengelola kegiatan, tetapi juga agen transformasi budaya kerja sama yang dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang peduli, tangguh, dan saling mendukung.

Penerapan motivasi positif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada kegiatan Pramuka Siaga memegang peranan penting sebagai salah satu komponen utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif. Motivasi positif tidak hanya bersifat “hadiah” semata, melainkan mencakup rangkaian interaksi yang membangun kepercayaan diri, rasa kompetensi, dan kegairahan anak untuk terlibat secara pribadi dalam setiap aktivitas. Pada dasarnya, motivasi positif merupakan paduan antara dorongan intrinsik yang berasal dari dalam diri anak, seperti rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi serta dorongan ekstrinsik yang berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pujian, atau pengakuan sosial. Dalam konteks Pramuka Siaga, pembina memanfaatkan kedua jenis motivasi ini secara seimbang sehingga anak-anak terdorong untuk belajar, berkreasi, dan berkolaborasi tanpa merasa terpaksa.

Secara teoritis, landasan motivasi positif dalam pendidikan dapat ditelusuri melalui teori Self-Determination dari Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang optimal jika tiga kebutuhan psikologis dasar autonomi, kompetensi, dan keterhubungan terpenuhi. Pembina Pramuka Siaga yang menerapkan prinsip *Tut wuri handayani* pada dasarnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk merasa memiliki otonomi dalam memilih peran dan cara penyelesaian tugas. Sebagai contoh, ketika pembina menawarkan beberapa pilihan tantangan misalnya merakit tenda secara mandiri atau memimpin yel kelompok anak-anak mendapat kesempatan untuk menentukan jalannya sendiri. Kebebasan memilih inilah yang memupuk rasa kontrol internal, memicu rasa penasaran, dan menimbulkan kesenangan intrinsik ketika tugas terselesaikan dengan baik (Widyanthi et al., 2024).

Berikutnya, kebutuhan akan kompetensi dipenuhi melalui pemberian umpan balik konstruktif dan penghargaan simbolik. Ketika seorang anak berhasil menyelesaikan lintasan tali-temali atau menunjukkan inisiatif dalam memecahkan masalah di lapangan,

pembina segera memberikan pujian lisan, tepuk tangan, atau pin kehormatan kecil. Strategi penghargaan semacam ini bukan hanya meningkatkan semangat sesaat, melainkan juga memperkuat keyakinan anak bahwa mereka mampu melaksanakan tugas dengan baik. Dalam teori Behaviorisme Skinner, hal ini disebut sebagai *positive reinforcement*, di mana konsekuensi positif meningkatkan kemungkinan perilaku yang sama akan terulang. Namun, pembina Pramuka Siaga tidak berhenti pada pemberian hadiah fisik seringkali penghargaan diberikan dalam bentuk pengakuan di depan teman-teman, yang efek sosialnya bahkan lebih kuat karena anak-anak merasakan kebanggaan kolektif.

Dalam implementasinya, pembina juga menerapkan strategi *scaffolding* Vygotsky dengan memberikan bantuan proksimal yang sesuai. Misalnya, pada anak yang kesulitan memahami instruksi, pembina menempatkan diri “di belakang” untuk menuntun langkah demi langkah menunjukkan sekali, membiarkan anak mencoba, lalu memberi dorongan verbal sederhana. Ketika anak merasa berhasil menyelesaikan uji kompetensi barung sendiri, kepercayaan diri meningkat, dan keaktifan dalam tugas selanjutnya pun menguat. Pembina yang efektif akan mengurangi bantuan secara bertahap, memberi tantangan sedikit lebih tinggi di setiap sesi, sehingga perkembangan kompetensi anak berjalan kontinu. Dengan demikian, kebutuhan kompetensi dan otonomi terpadu dalam suatu proses yang memupuk motivasi intrinsik secara berjenjang.

Selanjutnya, pembina memanfaatkan teknik *goal setting* atau penetapan tujuan yang jelas untuk memfokuskan energi dan meningkatkan motivasi. Setiap regu diberikan target konkret misalnya “selesaikan rintangan tali dalam waktu dua menit” atau “kumpulkan lima jenis daun untuk materi kerajinan” yang diukur bersama. Tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (prinsip SMART) ini membantu anak memahami apa yang harus dicapai, sehingga usaha mereka lebih terarah. Ketika tujuan tercapai, pembina merayakannya dengan cara yang sederhana namun penuh makna, seperti tepuk tangan bersama dan tawa ringan. Rasa puas yang muncul dari pencapaian target ini merupakan sumber motivasi intrinsik yang sangat kuat: anak memahami bahwa kerja keras dan kerjasama mendatangkan hasil yang nyata.

Metode lain yang diterapkan adalah pemberian tugas bergilir sebagai pemimpin regu. Dengan menekankan kriteria pemilihan seperti kedisiplinan, inisiatif, dan kemampuan bekerja sama anak-anak melihat bahwa kesempatan memimpin bukan hadiah acak, melainkan bentuk penghargaan atas perilaku positif yang telah mereka tunjukkan. Kesempatan ini kemudian memicu motivasi kompetitif sehat: setiap anak berusaha menunjukkan kinerjanya agar terpilih memimpin. Namun, pembina memastikan bahwa semangat kompetisi ini tidak merusak kerja sama, melainkan justru memperkuatnya, dengan mengingatkan bahwa keberhasilan regu tergantung pada kontribusi seluruh anggota. Dengan begitu, setiap anak terdorong untuk aktif berperan baik sebagai pemimpin maupun anggota.

Aspek refleksi juga tidak ketinggalan setelah setiap sesi kegiatan, pembina memimpin diskusi singkat untuk merefleksikan proses dan hasil. Anak-anak diminta berbagi perasaan, menjelaskan faktor yang membuat mereka bersemangat atau sebaliknya, serta

mengusulkan ide perbaikan. Refleksi ini membuat anak sadar akan proses motivasi mereka sendiri dan saling belajar strategi motivasi positif. Kesadaran diri yang terbangun membantu anak mengenali mekanisme internal apa yang membuat mereka termotivasi sehingga di masa depan mereka dapat mempraktikkan strategi tersebut dalam konteks lain, baik di sekolah maupun di rumah.

Penerapan motivasi positif oleh pembina Pramuka Siaga mengintegrasikan berbagai teori psikologi pendidikan dan pembelajaran sosial. Pembina tidak semata membagikan hadiah atau pujian mereka merancang lingkungan yang memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan anak menerapkan reinforcement yang tepat menyediakan scaffolding yang adaptif menetapkan tujuan yang memotivasi memasukkan elemen hiburan untuk menciptakan flow serta memfasilitasi refleksi untuk internalisasi. Kombinasi strategi tersebut menghasilkan keaktifan anak yang berkelanjutan, bukan hanya partisipasi fisik, melainkan juga keterlibatan emosional dan kognitif. Dengan fokus pada membangun motivasi positif yang holistik, kegiatan Pramuka Siaga menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan karakter, keterampilan, dan semangat belajar sepanjang hayat.

Dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan, lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk dinamika partisipasi dan perkembangan karakter peserta didik. Pramuka Siaga, yang berada pada rentang usia pendidikan dasar, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi, baik itu lingkungan teman sebaya, pendamping, maupun iklim keseluruhan dari kegiatan yang dijalankan. Lingkungan sosial ini tidak hanya membentuk suasana kegiatan, tetapi juga secara signifikan memengaruhi motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan peserta didik dalam setiap sesi kegiatan kepramukaan. Ketika pembina Pramuka memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui kegiatan praktik, maka hal tersebut menunjukkan adanya bentuk kepercayaan serta pemberdayaan secara langsung kepada anak-anak untuk mengelola kegiatan mereka sendiri. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip metode Among, terutama pada aspek *Tut wuri handayani*, di mana pembina memberi kebebasan sekaligus bimbingan dari belakang agar peserta didik dapat tumbuh secara mandiri (Margunaji & Sugiyanto, 2024).



Gambar 1. Pramuka Siaga

Dari hasil wawancara dengan pembina Pramuka, terungkap bahwa dalam kegiatan praktik lapangan, pembina cenderung mengambil posisi yang tidak terlalu dekat dengan anak-anak, tetapi tetap dalam jangkauan pengawasan. Hal ini secara pedagogis menunjukkan adanya pola pendekatan edukatif berbasis kepercayaan, yang sangat penting untuk melatih rasa tanggung jawab dan inisiatif anak. Dalam konteks ini, suasana sosial yang tercipta antara peserta didik menjadi pusat dari proses pembelajaran itu sendiri. Anak-anak akan belajar berkomunikasi, bekerja sama, saling membantu, dan memecahkan masalah dalam konteks kelompok. Ini mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidikan kepramukaan sejak dini, yaitu kemandirian, kepedulian sosial, dan kerja tim. Oleh karena itu, keberadaan pembina yang tidak selalu mengontrol secara langsung memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman langsung dan dinamika kelompok.

Dukungan teman sebaya merupakan salah satu elemen paling penting dalam lingkungan sosial Pramuka Siaga. Suasana kebersamaan, semangat yang ditularkan melalui sorakan, dorongan moral, dan interaksi positif antar teman sangat menentukan keberhasilan kegiatan. Dalam wawancara yang dilakukan, pembina menyampaikan bahwa anak-anak yang mendapat dukungan dari teman-temannya cenderung menunjukkan semangat yang lebih tinggi, lebih percaya diri, dan lebih aktif dalam setiap kegiatan. Ini menunjukkan bahwa kehadiran dukungan sosial memiliki korelasi yang positif terhadap keterlibatan aktif anak dalam kegiatan kepramukaan. Dukungan tersebut bisa hadir dalam bentuk sederhana seperti tepuk tangan, ucapan semangat, atau tindakan membantu ketika salah satu anggota mengalami kesulitan. Tindakan-tindakan tersebut memberi efek psikologis yang positif bagi anak, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempererat hubungan sosial di antara mereka.

Namun, dukungan sosial ini bukan hanya berdampak positif. Dalam beberapa kasus, sebagaimana dijelaskan oleh pembina dalam hasil wawancara, terdapat juga pengaruh negatif dari lingkungan sosial, terutama dari teman-teman yang tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan Pramuka. Anak-anak pada usia Pramuka Siaga sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika ada teman yang menunjukkan sikap enggan, malas, atau bahkan secara verbal menyuarakan ketidaktertarikan terhadap kegiatan, maka ada kemungkinan peserta lain terpengaruh dan ikut merasa enggan. Hal ini menandakan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam keberhasilan kegiatan kepramukaan. Oleh karena itu, penting bagi pembina untuk membangun iklim sosial yang positif, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, serta memfasilitasi pembentukan kelompok yang sehat secara interaksi dan nilai.

Kondisi sosial yang mendukung ini juga berkaitan erat dengan budaya gotong royong dan kerja sama yang menjadi nilai utama dalam kegiatan Pramuka. Dalam interaksi antarregu atau antaranggota regu, peserta didik didorong untuk saling membantu, bekerja sama, dan menyelesaikan tantangan secara kolektif. Ini menciptakan iklim kegiatan yang tidak kompetitif secara negatif, melainkan kolaboratif dan penuh solidaritas. Dalam pengamatan selama kegiatan Pramuka, situasi ketika satu regu mengalami kesulitan

sering kali menjadi momen penting yang memicu solidaritas dari regu lain. Anak-anak saling membantu bukan karena instruksi pembina, tetapi karena terbentuknya rasa empati dan kebersamaan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai sosial dalam Pramuka bukan semata-mata ditanamkan melalui teori, tetapi dibentuk dari pengalaman langsung dan interaksi sehari-hari yang dikelola secara positif.

Aspek lain yang memperkuat dukungan sosial dalam kegiatan Pramuka adalah adanya penghargaan terhadap partisipasi aktif anak. Ketika pembina atau sesama peserta menunjukkan apresiasi atas usaha yang dilakukan oleh anak, maka hal tersebut menjadi penguat psikologis yang penting. Dalam konteks lingkungan sosial, bentuk penghargaan tidak selalu harus berupa benda atau hadiah, tetapi cukup dengan ucapan positif, pelukan semangat, atau pengakuan secara verbal di depan kelompok. Dengan begitu, anak-anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi secara aktif. Dalam wawancara, pembina menyebutkan bahwa bentuk penghargaan dan dukungan ini menjadi salah satu faktor penting dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip *Tut wuri handayani*, bahwa peran pembina adalah memberikan dorongan dari belakang, bukan memaksa, tetapi memotivasi dan memfasilitasi pertumbuhan anak secara alamiah (Mamonto, 2024).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, anak usia sekolah dasar sangat membutuhkan pengakuan sosial dari lingkungannya. Mereka membentuk identitas dan konsep diri berdasarkan tanggapan yang mereka terima dari teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka yang dijalankan dalam suasana yang mendukung secara sosial menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan harga diri, rasa tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Ketika anak-anak merasa diterima, dihargai, dan dilibatkan dalam kegiatan yang bermakna bersama teman-temannya, maka proses internalisasi nilai-nilai kepramukaan menjadi lebih kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan metode Among dalam kegiatan Pramuka Siaga tidak bisa dilepaskan dari konteks lingkungan sosial yang dibangun dengan positif dan inklusif (Awang et al., 2021).

Secara sosiologis, kegiatan Pramuka juga menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai masyarakat kepada anak-anak. Nilai seperti tolong-menolong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan kecil secara perlahan diperkenalkan melalui situasi sosial yang nyata. Lingkungan sosial yang terbentuk selama kegiatan Pramuka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami sendiri dinamika kehidupan sosial dalam skala kecil. Mereka belajar bahwa keberhasilan regu bukan hasil kerja individu semata, tetapi hasil dari kerja sama, komunikasi, dan kesepahaman. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang kondusif bukan hanya memperlancar jalannya kegiatan, tetapi menjadi instrumen pendidikan karakter yang sangat strategis.

Perkembangan karakter peserta didik yang mengikuti kegiatan Pramuka Siaga menggambarkan transformasi mendalam yang terjadi pada ranah sikap, keterampilan sosial, dan kompetensi emosional anak. Sejak pertama kali terlibat dalam rangkaian aktivitas Pramuka Siaga mulai dari upacara bendera yang menekankan kedisiplinan sampai permainan kelompok yang menuntut kerja sama anak-anak dibawa dalam

pengalaman konkret yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan semangat gotong royong. Ketika pembina secara konsisten menerapkan Metode Among dengan menempatkan diri sebagai teladan di depan (ing ngarsa sung tuladha), fasilitator di tengah (ing madya mangun karsa), dan pendukung di belakang (tut wuri handayani) anak-anak memperoleh model perilaku yang dapat diamati dan diteladani. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa perubahan karakter ini tidak bersifat instan, melainkan tumbuh melalui proses pembelajaran berulang: kegigihan dalam mengikuti instruksi, keberanian mencoba peran baru, hingga kepuasan melihat hasil kerja dalam kelompok (Al Kharomi, 2023).

Salah satu indikator paling nyata dari perkembangan karakter adalah peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan. Di awal kegiatan, beberapa anak mungkin masih menunjukkan perilaku pasif menunggu perintah pembina, enggan membawa perlengkapan, atau tidak berinisiatif memimpin barung ketika diminta. Namun, seiring waktu, terlihat perubahan: anak-anak mulai mempersiapkan peralatan sendiri sebelum pelaksanaan aktivitas, hadir tepat waktu, dan menjaga kebersihan area latihan. Ketika tugas kelompok dibagi misalnya, satu anak bertugas membawa tali temali, anak lain menjadi pencatat, serta sisanya sebagai pelaksana setiap anggota berusaha melaksanakan perannya tanpa dorongan pun. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab: anak memahami konsekuensi jika peran mereka diabaikan akan mengganggu kelancaran tugas bersama. Pembina, dalam prinsip tut wuri handayani, memungkinkan anak merasakan akibat dari keputusan kelompok sehingga proses belajar menjadi pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

Kemandirian peserta didik juga berkembang secara signifikan. Pada tahap awal, banyak anak yang ragu untuk mengambil inisiatif, takut melakukan kesalahan, atau menunggu petunjuk sebelum bergerak. Namun, melalui model pembelajaran berbasis proyek seperti merakit peralatan kemah sederhana, membuat yel-yel kelompok, atau menavigasi jalur jelajah alam anak-anak belajar melakukan trial and error dalam lingkungan yang aman. Pembina yang berposisi “di belakang” hanya memberikan dorongan minimal sebuah tepukan semangat, petuah singkat, atau pertanyaan pemancing namun membiarkan anak menyelesaikan tugas sendiri. Ketika mereka berhasil, baik secara individu maupun kelompok, kepercayaan diri tumbuh, dan keberanian mencoba tugas selanjutnya semakin kuat. Prinsip scaffolding yang dilepaskan secara bertahap ini mengurangi bantuan saat anak mulai mahir mengajarkan bahwa kemandirian adalah hasil dari pengalaman berulang, bukan hadiah instan.

Semangat gotong royong, yang menjadi nilai inti masyarakat Indonesia, juga menjadi karakter yang berkembang kuat di kalangan peserta Pramuka Siaga. Kegiatan berbasis regu yang menuntut kolaborasi seperti membawa beban bersama, menyusun kemah, atau memecahkan teka-teki alam menciptakan ritual sosial di mana anak-anak belajar bahwa keberhasilan individu terikat erat pada keberhasilan kelompok. Ketika seorang teman kesulitan misalnya kelelahan saat memindahkan potongan kayu atau kebingungan saat mengikuti peta teman se-regu segera menawarkan bantuan, entah dengan mendorong, berbicara menenangkan, atau berbagi beban. Momen-momen saling menolong ini

menanamkan rasa empati: anak merasakan kepuasan batin ketika membantu, dan belajar menghargai kontribusi orang lain. Lebih jauh, dukungan moral seperti sorakan, tepuk tangan, atau yel-yel semangat ternyata memiliki dampak psikologis yang besar, menciptakan iklim positif di tengah tantangan dan memperkuat ikatan sosial antar peserta.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter ini tidaklah seragam di antara semua anak. Wawancara pembina mengungkapkan bahwa ada anak-anak yang berkembang lebih cepat mereka menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan kemandirian dalam beberapa minggu pertama sementara yang lain membutuhkan bimbingan lebih intensif. Faktor-faktor seperti pengalaman keluarga, dukungan orang tua, dan kepribadian dasar anak memengaruhi laju perkembangan tersebut. Anak yang sudah terbiasa diberi tanggung jawab di rumah membantu pekerjaan rumah, merawat hewan peliharaan, atau menyiapkan perlengkapan sekolah cenderung lebih cepat mengadopsi nilai tanggung jawab dalam kegiatan Pramuka. Sebaliknya, anak yang selama ini lebih sering dilindungi atau diatur secara ketat mungkin membutuhkan transisi lebih panjang untuk merasakan manfaat kemandirian. Pembina yang efektif akan mengenali perbedaan ini dan menyesuaikan strategi: menambah sesi refleksi untuk anak yang lamban berkembang, memberikan tantangan ekstra untuk yang cepat beradaptasi, serta melibatkan orang tua dalam komunikasi dua arah agar nilai di lapangan berkesinambungan di rumah.

Pengamatan longitudinal terhadap peserta Pramuka Siaga juga memperlihatkan perkembangan kecakapan sosial bagaimana anak berkomunikasi, memimpin rapat kecil, dan menyelesaikan konflik. Keterampilan ini tumbuh seiring dengan kesempatan memimpin regu dan bergantian menjadi pendengar aktif. Misalnya, anak yang ditunjuk sebagai pemimpin yel kelompok akan belajar memotivasi teman, mendengarkan masukan, dan mengatur alur kegiatan. Di sisi lain, anak yang kebagian peran pendukung mempelajari pentingnya kerja sama dan menghargai perbedaan ide. Proses ini memperkaya kompetensi sosial, sehingga saat kembali ke kelas, anak lebih percaya diri berbicara di depan teman sebaya dan guru, serta lebih empatik terhadap teman yang memiliki kesulitan akademik atau emosional.

Perkembangan karakter ini juga tercermin dalam peningkatan kemampuan refleksi diri. Setelah setiap sesi, pembina memfasilitasi diskusi kelompok kecil di mana anak diminta menilai peran mereka apa yang sudah dilakukan dengan baik, apa yang dapat diperbaiki, dan bagaimana perasaan mereka selama kegiatan. Diskusi ini melatih anak untuk mengartikulasikan pengalaman, mengevaluasi diri, dan menetapkan tujuan perbaikan. Refleksi semacam ini memperkuat kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Ketika anak terbiasa melakukan refleksi, mereka jadi lebih mandiri dalam mengenali kelemahan dan kekuatan diri, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter jangka panjang.

Dari perspektif psikologi perkembangan moral Kohlberg, proses yang dialami peserta Pramuka Siaga menempatkan mereka pada tahap pra-konvensional dan awal konvensional, di mana tindakan dianggap baik jika mendapat persetujuan orang lain atau sesuai dengan norma kelompok. Dalam konteks kegiatan Pramuka, norma kelompok dibentuk oleh aturan regu dan dukungan teman sebaya: misalnya, tepat waktu dianggap

baik karena regu lain menghargainya, atau membantu teman dianggap benar karena mendapat pujian teman. Secara bertahap, anak mulai memahami bahwa norma bukan semata-mata aturan eksternal, tetapi mencerminkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, solidaritas, dan tanggung jawab. Ketika internalisasi nilai ini semakin kuat, anak akan bertindak berdasarkan keyakinan moral mereka sendiri, bukan hanya untuk mendapat pengakuan. Proses ini menandakan kenaikan level perkembangan moral yang krusial pada usia dini.

Selain itu, pengamatan pembina menunjukkan bahwa perkembangan karakter peserta Pramuka Siaga tidak terbatas pada ranah kepramukaan saja, melainkan juga berdampak positif pada perilaku akademik dan sosial di sekolah umum. Anak yang menunjukkan peningkatan disiplin dan kemandirian di lapangan Pramuka cenderung lebih teratur dalam mengerjakan tugas sekolah, lebih aktif bertanya di kelas, dan lebih kooperatif dalam kelompok belajar. Guru di sekolah dasar sering melaporkan bahwa peserta Pramuka menjadi “role model” bagi teman-temannya: mereka datang tepat waktu, menyiapkan buku dan alat tulis, serta membantu teman yang kesulitan memahami materi. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dengan benar seperti Pramuka dapat memperkuat ekosistem pembelajaran di seluruh lingkungan sekolah.

Keterlibatan orang tua juga berperan memperkokoh perkembangan karakter. Beberapa pembina Pramuka melibatkan orang tua dalam seminar singkat atau laporan berkala tentang perkembangan anak. Ketika orang tua mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan seperti pentingnya kemandirian dan gotong royong mereka dapat mendukungnya di rumah dengan memberikan tugas sederhana, mendorong anak mengambil inisiatif, atau berdiskusi tentang pengalaman Pramuka. Sinergi antara pramuka dan keluarga menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten, sehingga nilai-nilai karakter menjadi bagian hidup anak sehari-hari.

Secara keseluruhan, Perkembangan karakter peserta didik setelah mengikuti kegiatan Pramuka Siaga menunjukkan bahwa Metode Among yang diterapkan dengan konsisten dan dilengkapi dukungan lingkungan sosial yang konstruktif mampu membentuk generasi muda yang bertanggung jawab, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Meskipun laju perkembangan setiap anak berbeda, pola pembelajaran berbasis pengalaman nyata, refleksi berkala, dan dukungan teman sebaya menjadikan Pramuka Siaga sebagai laboratorium efektif bagi pendidikan karakter. Ke depan, penting bagi sekolah, pembina, dan orang tua untuk terus memperkuat kolaborasi, menyediakan pelatihan bagi pembina, serta menciptakan mekanisme evaluasi perkembangan karakter yang holistik, agar setiap anak dapat tumbuh secara optimal dan membawa nilai-nilai kebangsaan serta kemanusiaan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka Siaga memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui penerapan metode Among yang menekankan keteladanan, dorongan moral, dan

pemberdayaan kemandirian. Pembina memainkan peran sentral dalam menumbuhkan motivasi positif melalui penghargaan dan dukungan moral, serta memperkuat keaktifan anak dalam kegiatan. Selain itu, dukungan lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya, terbukti memperkuat semangat kebersamaan, empati, dan partisipasi aktif, meskipun juga menghadirkan tantangan dari pengaruh negatif yang mungkin timbul. Aktivitas Pramuka yang dirancang dengan pengalaman langsung memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan gotong royong secara nyata. Perkembangan karakter yang dihasilkan pun melampaui kegiatan Pramuka itu sendiri, tercermin dalam perilaku sehari-hari anak di lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara pembina, sekolah, teman sebaya, dan orang tua sangat penting untuk mengoptimalkan keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka Siaga.

Sebagai rekomendasi, pembina Pramuka perlu memperdalam pemahaman terhadap filosofi *Metode Among* agar kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi media reflektif dan edukatif yang menyenangkan. Sekolah disarankan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan bagi pembina dan mengintegrasikan kegiatan Pramuka dengan program pendidikan karakter di kelas. Orang tua hendaknya turut mendukung kegiatan Pramuka dengan memberikan apresiasi dan kesempatan bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kwartir dan lembaga pendidikan perlu merumuskan pedoman pembinaan Pramuka Siaga berbasis *Metode Among* secara lebih sistematis sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menelaah dampak jangka panjang penerapan *Metode Among* terhadap perkembangan karakter anak melalui pendekatan longitudinal maupun tindakan.

Secara implikatif, penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter berbasis pengalaman dengan menegaskan relevansi nilai-nilai *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani* dalam pembelajaran modern yang menempatkan anak sebagai subjek aktif. Hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pembina dan sekolah dalam merancang kegiatan Pramuka yang menumbuhkan karakter melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Di sisi kebijakan, temuan ini mendukung implementasi *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka dan dapat menjadi dasar pengembangan program kepramukaan yang berakar pada budaya bangsa. Secara sosial, penerapan *Metode Among* juga memiliki makna strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, empati, dan gotong royong yang semakin penting di tengah tantangan globalisasi. Dengan demikian, kegiatan Pramuka Siaga yang diorientasikan pada penerapan *Metode Among* bukan hanya menjadi sarana pembinaan karakter anak, tetapi juga upaya pelestarian nilai-nilai luhur pendidikan nasional untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, mandiri, dan berjiwa kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Manap, S. E., MM, M. B. A., Adi Rosadi, S. P. I., Mohammad Lisanuddin Ramdlani, S., Muhammad Junaedi Mahyuddin, S. P., Nurliani Siregar, M. P., & others. (2025). *Pendidikan Karakter Dan Moral: Membangun Generasi Berbudhi Pekerti Luhur*. PT. Nawala Gama Education.
- Adriana, H. D., Wibawa, S., & Mulyono, R. (2024). Ajaran Tamansiswa Pada Kurikulum Sebagai Bidang Garap Manajemen Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 97–108.
- Al Kharomi, A. (2023). *Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Dahyanti, S. R. I. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa Mts Al-Gaotsiyah Jakarta Barat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka*. UNUSIA.
- Haris, A. G., & others. (2024). Revitalisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik Dalam Konteks Pendidikan Indonesia Masa Kini Menumbuhkan Pendidikan Islam Yang Berbasis Nilai Dan Karakter. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(2), 74–89.
- Iskandari, H. O., & Jatningsih, O. (2024). Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Mandiri di SMAN 1 Krian Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 1–15.
- Khaidir, M. A., Kosilah, S. S., Kistian, A., Dafiq, N., Saputra, M., Kholik, N., & S Pd I, M. S. I. (2021). *Pendidikan akhlak anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Lala, A., & Rohyana, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01).
- Mahmudah, I., Fahreza, M. A., & Akhsan, H. (2024). Konsep Sistem Among dalam Membentuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1113–1126.
- Maknun, L. (2024). *Pengembangan Program Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Islami Di Sd Hj. Isriati Baiturrahman 2 Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mamonto, A. H. (2024). *Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Unggulan Di Mts Negeri 1 Manado*. IAIN MANADO.
- Margunaji, A., & Sugiyanto, S. (2024). Kontribusi Pendidikan Kepramukaan dalam Memperkuat Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2473–2490.
- Mascambuan, T. D. (2024). Efektivitas Program Pramuka Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(3), 1104–1112.
- Meyvita, I., Kabelen, J. N., & Ruslan, A. (2024). Pendekatan Filosofi Pendidikan Tut Wuri Handayani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Karakter Positif Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234–243.
- Mufta, M. S. (2025). Manajemen Pelatihan Dan Pengembangan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Upaya Pembinaan Karakter Pada Peserta Didik Sma Negeri 2 Pontianak. *Journal Of Islamic Primary Education*, 3(1), 35–45.
- MUKHLISIN, N. I. M., Satibi, H. I., & others. (2021). *Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pramuka (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Prembun, Kebumen)*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Nisa, N. K., Prasetyo, H., & Ikrom, M. (2023). Membangun karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan kepramukaan. *Tazkirah*, 8(2), 100–111.

- Purnama, D., Hasan, H., Rosandi, D., Jamjuri, J., Santosa, S., Rostini, D., & Wasliman, E. D. (2024). Implementasi Kegiatan Pramuka Siaga dalam Membentuk Nilai Karakter Siswa di SD Negeri Puncaklawang. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 69–76.
- Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 460–467.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., Djakariah, D., & others. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Romadhan, S., & Sumitro, E. A. (2025). Mengembangkan Jiwa Kemandirian dan Kepemimpinan melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Tandhuk Majeng*, 1(1), 8–15.
- Samsudin, A. (2024). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ekstrakurikuler Pramuka: Studi di Madrasah Tsanawiyah Assalam Salem kabupaten Brebes dan Madrasah Tsanawiyah Al Irfan Tanjungsari kabupaten Sumedang*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sholihah, A. (2021). *Pengaruh Kegiatan Kepramukaan dan Komunikasi Siswa Terhadap Karakter Siswa Kelas X di MAN 1 Magetan*. IAIN Ponorogo.
- Sholikhah, A. A. N. (2025). *Upaya Guru PAI dalam mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sardonoharjo 1 Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Sudrajat, A., Habibah, K. A., Yasmin, D. S., Aprilliana, A., Pratama, R. Y., Rabbani, H., Mawardini, A., & others. (2025). Minat Siswa terhadap Kepramukaan: Interaksi antara Aktivitas Strategi Pembelajaran dan Pengaruh Lingkungan Sekolah. *Karimah Tauhid*, 4(2), 1562–1569.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sulyani, B. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka Di MI Psm I Katerban (Studi Kasus Peserta Didik MI PSM I Katerban)*. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.